

TRADISI TARIKAN GABAH SEBAGAI EKSPRESI RELIGIUS
KOMUNITAS AGRARIS: STUDI SOSIO-KEAGAMAAN
DI DESA KETRO KECAMATAN TANON KABUPATEN SRAGEN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)

Disusun oleh:

MUHAMMAD ULIL ABSHAR

NIM : 19105020042

PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-976/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI TARIKAN GABAH SEBAGAI EKSPRESI RELIGIUS KOMUNITAS
AGRARIS: STUDI SOSIO-KEAGAMAAN DI DESA KETRO KECAMATAN TANON
KABUPATEN SRAGEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ULIL ABSHAR
Nomor Induk Mahasiswa : 19105020042
Telah diujikan pada : Senin, 08 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a2a9064d0a23



Penguji II

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a2a9064d0a23



Penguji III

Khairullah Zikri, S.Ag., MASTel
SIGNED

Valid ID: 6a2a9064d0a23



Yogyakarta, 08 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a2f9d7b9a23

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Ulil Abshar

NIM : 19105020042

Judul : TRADISI TARIKAN GABAH SEBAGAI EKSPRESI RELIGIUS
KOMUNITAS AGRARIS: STUDI SOSIO-KEAGAMAAN DI DESA KETRO
KECAMATAN TANON

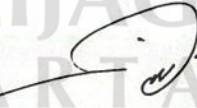
Kami menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Program Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04 Desember 2025

Pembimbing,



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

NIP. 19680226 199503 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ulil Abshar
NIM : 19105020042
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama
Alamat : Candem RT 07 RW 02, Ketro, Tanon, Sragen.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 04 Desember 2025



Muhammad Ulil Abshar

Nim: 19105020041

MOTTO

Jadilah Diri Sendiri



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada semua orang yang saya cintai, khususnya ibu saya Nur Rochmah dan bapak saya Adi Paryanto, serta kakak dan adik-adik saya

Dan terakhir kepada teman-teman saya yang telah menemani saya menyelesaikan skripsi ini



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Tarikan Gabah di Desa Ketro Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen. serta menganalisisnya dalam perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz.. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pelaksanaan tarikan gabah dan mengapa Masyarakat masih melakukan tradisi tarikan gabah serta nilai-nilai yang terkandung di dalam tradis Tarikan Gabah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tarikan Gabah telah berkembang sejak sekitar tahun 1990 dan berawal dari inisiatif KH. Ma'shum Abi Darda dalam mengumpulkan sebagian hasil panen masyarakat untuk mendukung kegiatan pondok pesantren dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Pelaksanaannya meliputi tahap persiapan, pengumpulan gabah, doa bersama, dan distribusi hasil tarikan. Dalam perkembangannya, pola distribusi mengalami perubahan dari bentuk tradisional berupa pembagian gabah secara langsung menjadi bentuk yang lebih modern melalui penjualan gabah untuk mendukung kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Tradisi ini melibatkan berbagai aktor sosial, yaitu tokoh agama, pemerintah desa, pondok pesantren, serta masyarakat petani.

Selain itu, Tarikan Gabah merupakan sistem simbol yang merepresentasikan rasa syukur kepada Allah SWT, semangat sedekah, gotong royong, dan solidaritas sosial masyarakat agraris. Simbol gabah tidak hanya dimaknai sebagai hasil pertanian, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Tradisi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berintegrasi dengan budaya lokal sehingga membentuk ekspresi religius yang memperkuat kohesi sosial, menjaga harmoni masyarakat, serta menjadi salah satu bentuk Islam kultural yang hidup dalam masyarakat Desa Ketro.

Kata Kunci: *Tradisi Tarikan Gabah, ekspresi religius, masyarakat agraris*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan rahmat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Selawat serta salam juga penulis curahkan untuk Nabi Muhammad SAW dan keluarganya yang suci. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Penulis tidak bisa sejauh ini tanpa sumbangsih mereka semua. Semoga Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. H. Robby H. Abror, M.Hum M.Hum., M.A..
3. Ketua Program Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga, Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M. S.I.
4. Sekertaris Program Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga, Bapak Khairullah Zikri, S.Ag.,
5. Dosen Penasehat Akademik, Bapak Dr. Ahmad Shalehudin, S.Th.I., M.A. yang telah membimbing penulis selama menempuh masa studi.
6. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag yang telah sabar menuntun penulis selama mengerjakan penelitian ini sampai selesai.

7. Seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya seluruh dosen Studi Agama-Agama yang telah membimbing selama pembelajaran dan mengembangkan kemampuan mahasiswanya.
8. Seluruh jajaran pegawai Tata Usaha serta staf akademik Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang selalu membantu dalam hal akademik.
9. Keluarga yang telah mengasuh penulis, mengajarkan kebaikan, tanggung jawab, dan kesabaran, serta menopang hidup penulis: Bapak Adi Paryanto dan Ibu Nur Rochmah
10. Teman-teman Studi Agama Agama angkatan 2019 dan lainnya, dan semua pihak yang telah memberi perhatian, bantuan, doa, serta harapan juga menjadi teman penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka dengan sebaik baiknya balasan. Penyusun menyadari bahwa karya tulis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat menjadi masukan untuk perbaikan dan pengembangan penyusunan laporan-laporan ilmiah selanjutnya. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca, Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Halaman pengesahan	2
Nota Dinas	3
Surat Pernyataan Keaslian	4
Motto	5
Halaman Persembahan	6
Abstrak	7
Kata Pengantar	8
Daftar Isi	10
BAB I : PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang Masalah	12
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Kegunaan Penelitian	17
E. Tinjauan Pustaka	18
F. Kerangka Teoritik	20
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : KONTEKS SOSIO-KULTURAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA KETRO	27
A. Geografis Desa Ketoro	27
B. Kehidupan Keagamaan dan Lembaga Keagamaan	31
C. Struktur Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat	33
BAB III : TRADISI TARIKAN GABAH: SEJARAH, POLA PELAKSANAAN, DAN AKTOR SOSIAL	36
A. Sejarah Tradisi Tarikan Gabah	36
B. Mekanisme dan Pola Pelaksanaan Tarikan Gabah	38
C. Aktor Sosial dalam Tradisi Tarikan Gabah	40
D. Dinamik Pelaksanaan tradisi Tarikan Gabah	42

BAB IV : TRADISI TARIKAN GABAH SEBAGAI EKSPRESI RELIGIUS. 52

A. Tarikan Gabah Sebagai Bentuk Kesalehan	58
B. Tarikan Gabah Sebagai Prestise Sosial	65
C. Tarikan Gabah Sebagai Perekat Sosial	70
D. Tarikan Gabah Sebagai Baitul Mal	76
E. Tarikan Gabah Sebagai Simbol Budaya Islam	82

BAB V : PENUTUP 89

A. kesimpulan	89
B. Saran	91

Daftar Pustaka 92

Lampiran..... 94

Biografi Penulis..... 100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara agraris memiliki kekayaan tradisi dan budaya lokal yang sangat beragam. Keanekaragaman tersebut merupakan hasil proses panjang dan menjadi bagian identitas dari masyarakat Indonesia. Tradisi-tradisi ini bukan hanya merupakan warisan budaya semata, melainkan juga menjadi cerminan dari nilai-nilai sosial dan spiritual yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat¹. Di berbagai daerah, budaya pertanian tidak dapat dipisahkan dari praktik keagamaan yang telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.² Salah satu bentuk budaya lokal yang masih bertahan dan menjadi bagian dari ekspresi religius masyarakat agraris adalah tradisi *Tarikan Gabah*.

Tarikan Gabah adalah praktik pengumpulan gabah pasca-panen yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat petani. Di Desa Ketron, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen, tradisi ini tidak hanya berlangsung sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga mengalami perkembangan institusional dalam struktur keagamaan masyarakat. Pengumpulan gabah dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid, mushola, pondok

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144–146.

² Suci, Prasasti. "Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa." *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 2 (2020). hlm. 110-123.

pesantren, dan madrasah diniyah, sehingga menjadikan *Tarikan Gabah* sebagai praktik sosial keagamaan yang terorganisir dan terstruktur.

Keterlibatan institusi keagamaan dalam tradisi ini menunjukkan adanya proses sakralisasi terhadap praktik agraris yang bersifat ekonomi³. Dalam konteks masyarakat Desa Ketro, praktik ini bukan sekadar bentuk redistribusi hasil pertanian, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, memperkuat solidaritas sosial antarwarga, serta membangun kemandirian pembiayaan kegiatan keagamaan. Gabah yang terkumpul kemudian dijual atau dikelola, dan hasilnya digunakan untuk mendanai kegiatan seperti pembangunan masjid, pengajian, operasional madrasah diniyah, hingga kebutuhan pondok pesantren dan para santri.

Fenomena ini mencerminkan adanya praktik *religion as lived*, yaitu ketika agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan atau ajaran doktrinal, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari masyarakat⁴. Tradisi *Tarikan Gabah* menjadi manifestasi nyata bagaimana nilai-nilai spiritual Islam terinternalisasi dalam kegiatan agraris masyarakat desa. Dengan kata lain, keagamaan di sini hadir dalam bentuk praksis sosial yang konkret, tidak semata-mata ritualistik, melainkan juga transformatif.

Dalam penelusuran sejarah lokal, diketahui bahwa gagasan awal *Tarikan Gabah* untuk kepentingan umat, seperti masjid, pondok pesantren, dan

³ Nur, Syam *Islam pesisir*. LKiS Pelangi Aksara, 2005. hlm. 6-7

⁴ Meri, Handayani. "Tradisi Sedekah Bumi Di Pesisir Barat Dalam Perspektif Kosmologi Islam." PhD diss., UIN Raden Intan Lampung, 2024. hlm. 8-9

madrasah diniyah, telah muncul bahkan sebelum tahun 1990. Salah satu tokoh penggagasnya adalah KH Ma'shum Abi Darda, pengasuh sekaligus pengurus Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Salamah Wabarokah di Dusun Candan, Desa Ketro⁵. Beliau bersama para pengurus masjid dan tokoh masyarakat mulai merintis pengelolaan gabah dari warga petani secara kolektif untuk digunakan sebagai sumber pendanaan kegiatan keagamaan. Seiring waktu, sistem ini berkembang menjadi praktik sosial yang mengakar kuat dan diwariskan lintas generasi.

Hal tersebut diperkuat dengan informasi dari Wardi, Kepala Dusun (Kebayanan 1) Desa Ketro, yang menyatakan bahwa *Tarikan Gabah* telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat yang dijaga secara turun-temurun dan dijalankan dengan semangat gotong royong serta nilai keikhlasan⁶.

Namun, keberlangsungan tradisi ini menghadapi tantangan serius di tengah dinamika perubahan sosial dan perkembangan zaman. Generasi muda yang semakin terpapar budaya digital dan nilai-nilai individualistik modern mulai menunjukkan keterasingan terhadap nilai-nilai filosofis di balik *Tarikan Gabah*. Bagi sebagian anak muda, tradisi ini mulai dianggap sebagai sesuatu yang kuno, tidak relevan, bahkan dianggap sebagai beban sosial. Selain itu, intensitas partisipasi masyarakat dalam kegiatan komunal juga mulai menurun,

⁵ Wawancara dengan H. Adi Paryanto, Desa Ketro, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen, pada tanggal 25 Maret 2025.

⁶ Wawancara dengan Wardi Desa Ketro, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen, pada tanggal 26 Maret 2025.

terutama di kalangan usia produktif yang mulai beralih ke pekerjaan non-pertanian atau merantau ke luar daerah.

Pergeseran nilai dan pola hidup masyarakat juga mempengaruhi bentuk dan intensitas praktik keagamaan. Praktik-praktik keagamaan yang sebelumnya bersifat kolektif dan terorganisir kini cenderung mengalami fragmentasi. Hal ini tentunya dapat mengancam eksistensi tradisi-tradisi lokal yang menjadi jembatan antara kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Dalam konteks inilah, penelitian terhadap tradisi *Tarikan Gabah* menjadi penting dan mendesak. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan praktik lokal yang sarat makna religius, tetapi juga untuk merefleksikan peran tradisi tersebut dalam membangun kesadaran keagamaan yang kontekstual dan membumi. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai religius yang terkandung dalam praktik *Tarikan Gabah*, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi, dijaga, dan diwariskan oleh masyarakat Desa Ketrot.

Secara akademik, penelitian ini sangat relevan dengan kajian sosiologi agama dan antropologi Islam, yang menjadi bagian penting dalam ruang lingkup Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Tradisi *Tarikan Gabah* merupakan fenomena sosial-keagamaan yang kompleks, yang mencerminkan interaksi antara sistem kepercayaan, struktur sosial, dan praktik ekonomi dalam masyarakat agraris. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih sebagai metode utama penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, simbolisme, dan nilai-nilai yang terkandung dalam

tradisi tersebut secara mendalam melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, dan dokumentasi lapangan.

Ketersediaan data awal yang memadai, seperti catatan observasi langsung serta wawancara dengan tokoh kunci, memberikan keyakinan bahwa penelitian ini memiliki kelayakan dan potensi untuk dilanjutkan ke tahap analisis yang lebih mendalam. Pengalaman awal peneliti dalam menjalin komunikasi dengan informan kunci juga menjadi modal penting dalam membangun relasi dan memperoleh data yang valid dan bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam upaya pelestarian budaya lokal yang religius. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bersama antara masyarakat, tokoh agama, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi ruh dari tradisi tersebut.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat narasi Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Islam yang hadir dalam tradisi *Tarikan Gabah* adalah Islam yang ramah, membumi, dan menyatu dengan kearifan lokal. Nilai-nilai gotong royong, keikhlasan, rasa syukur, dan pengabdian kepada umat menjadi bagian dari spiritualitas agraris yang sangat kaya dan bermakna. Tradisi ini membuktikan bahwa agama dan budaya dapat berjalan beriringan, saling menguatkan, dan membentuk jalinan harmoni dalam kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Tarikan Gabah dilakukan?
2. Mengapa masyarakat melakukan tradisi Tarikan Gabah dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Tarikan Gabah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Tarikan Gabah di Desa Ketro, kecamatan Tanon, kabupaten Sragen.
2. Untuk mengetahui alasan masyarakat melaksanakan tradisi Tarikan Gabah ini dan mengungkap makna religiusitas yang terkandung dalam tradisi Tarikan Gabah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi keislaman, khususnya pada bidang sosiologi agama dan antropologi Islam, dengan memperkaya khazanah kajian tentang ekspresi religius masyarakat dalam bentuk tradisi lokal. Hasil penelitian ini juga dapat

menjadi referensi akademik bagi studi-studi tentang Islam Nusantara dan relasi antara agama dan budaya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi dokumen pemetaan sosial-keagamaan yang berguna bagi tokoh agama, pengelola lembaga keagamaan, maupun pemerintah desa dalam upaya pelestarian tradisi religius lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberi inspirasi dalam penguatan pendidikan karakter keagamaan berbasis budaya lokal di lingkungan pesantren, madrasah diniyah, dan masyarakat secara umum.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang keterkaitan antara tradisi lokal dan ekspresi religius masyarakat agraris telah menjadi perhatian banyak peneliti dalam bidang sosiologi agama, antropologi Islam, dan studi budaya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap bagaimana masyarakat Muslim di pedesaan mengintegrasikan praktik-praktik keagamaan dalam tradisi pertanian mereka.

Penelitian Ririn Khorinnisa' (2020) yang berjudul *Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi sedekah bumi: Penelitian di desa Sukaperna Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*⁷, menunjukkan bahwa sedekah hasil panen merupakan bentuk syukur yang terinternalisasi dalam praktik Islam masyarakat desa. Namun, fokus utama kajian tersebut lebih pada aspek ritual

⁷ Ririn, Khorinnisa. *Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi sedekah bumi: Penelitian di desa Sukaperna Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*. Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

dan simbolik dalam perayaan pasca-panen, bukan pada mekanisme pengumpulan hasil panen oleh lembaga keagamaan.

Penelitian lain oleh Ferry Hendry Mandailing (2005) dalam dissertasiya di UIN Sunan Kalijaga berjudul "*Zakat Padi: Studi Atas Nisab Dan Kadar Dalam Prespektif Keadilan Ekonomi*" juga menyinggung soal distribusi hasil panen yang melibatkan tokoh agama, tetapi lebih menekankan pada kajian hukum Islam dan kurang mengeksplorasi nilai sosial-kultural dan konteks historis tradisi tersebut⁸.

Selain itu, Abdul Rozaq (2010) berjudul "*Peningkatan produksi lahan sawah dan pemberdayaan petani oleh pesantren: studi kasus di Pondok Pesantren Nuul Jannah Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo*,"⁹ Penelitian ini mengkaji peran Pondok Pesantren Nurul Jannah sebagai lembaga keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat agraris. Namun penelitian ini masih bersifat umum dan belum menyentuh secara spesifik praktik pengelolaan gabah oleh institusi keagamaan secara sistematis dan berkelanjutan seperti yang terjadi di Desa Ketrow.

Dari studi-studi tersebut, terlihat bahwa belum ada penelitian yang

⁸ Ferry, Hendry Mandailing. *Zakat Padi: Studi Atas Nisab Dan Kadar Dalam Prespektif Keadilan Ekonomi*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga, 2005.

⁹ Abdul, Rozaq. *Peningkatan produksi lahan sawah dan pemberdayaan petani oleh pesantren: studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jannah Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo*. Disertasi. Universitas Negeri Malang, 2010.

secara khusus menyoroti tradisi Tarikan Gabah sebagai praktik keagamaan dan sosial yang melibatkan lembaga keagamaan secara aktif dan terstruktur sejak tahun 1990. Tradisi ini bukan sekadar simbolik, tetapi menjadi sistem pengelolaan hasil panen yang berfungsi sebagai alat pemberdayaan ekonomi dan religiusitas umat dalam skala komunitas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai pengayaan terhadap wacana Islam lokal, dengan fokus pada pengalaman keagamaan berbasis praktik agraris yang dihidupi oleh masyarakat Desa Ketjo. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan yang berbeda dari studi sebelumnya, yakni dengan memadukan perspektif sosiologi agama, studi tradisi lokal, dan dinamika kelembagaan Islam dalam satu kerangka analisis.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, kerangka teoritik digunakan untuk memahami secara konseptual bagaimana sebuah tradisi agraris seperti Tarikan Gabah dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi religius masyarakat, dan bagaimana nilai-nilai keagamaan hidup dalam ruang sosial yang agraris.

Adapun beberapa teori yang digunakan untuk membangun kerangka teoritik penelitian ini antara lain:

1. Teori Agama sebagai Sistem Simbolik (Clifford Geertz)

Menurut Clifford Geertz (2001), agama dipahami bukan sekedar kumpulan ajaran atau dogma, melainkan sebagai suatu *sistem simbolik* yang bertujuan untuk membentuk suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh,

dan bertahan lama pada manusia dengan cara merumuskan konsepsi umum tentang tatanan kehidupan dan menghubungkannya dengan suatu aura faktualitas¹⁰.

Pandangan Clifford Geertz tentang simbol agama berangkat dari pandangannya bahwa agama adalah sistem simbol yang berfungsi memberi makna pada kehidupan manusia. Menurut Geertz, simbol agama bukan sekadar tanda, melainkan perangkat yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak umat beragama. Simbol-simbol ini menyusun kerangka interpretasi yang memungkinkan manusia memahami dunia, menafsirkan pengalaman, serta meneguhkan keyakinan spiritual.¹¹

Geertz menekankan bahwa agama bekerja melalui simbolik yang padat makna. Simbol agama menghubungkan dimensi transenden dengan kehidupan sehari-hari, sehingga ritual, doa, dan ikon tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai. Dalam kerangka ini, agama dipandang sebagai sistem budaya yang menyediakan gambaran tentang realitas dan pedoman bertindak dalam realitas. Dengan kata lain, simbol agama berfungsi ganda: sebagai representasi dunia dan sebagai pedoman moral.¹²

Geertz sendiri melihat simbol agama sebagai penyatu komunitas.

Melalui simbol, umat beragama membangun solidaritas sosial dan memperkuat

¹⁰ Clifford Geertz, *Agama Sebagai Sistem Budaya*, dalam *Interpretasi Budaya* (terj. Francisco Budi Hardiman), Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 4.

¹¹ Clifford Geertz, *Agama Sebagai Sistem Budaya*, dalam *Interpretasi Budaya* (terj. Francisco Budi Hardiman), Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 87-90

¹² Clifford Geertz, *Agama Sebagai Sistem Budaya*, dalam *Interpretasi Budaya* (terj. Francisco Budi Hardiman), Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 92-95

identitas kolektif. Misalnya, simbol-simbol seperti salib dalam Kristen, bulan sabit dalam Islam, atau mandala dalam Hindu-Buddha, tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga menjadi penanda identitas kelompok. Simbol ini meneguhkan rasa kebersamaan sekaligus membedakan komunitas dari kelompok lain.¹³

Geertz juga menekankan bahwa simbol agama harus dipahami dalam konteks budaya. Ia menolak pandangan reduksionis yang melihat agama hanya sebagai doktrin atau institusi. Sebaliknya, agama adalah jaringan simbol yang hidup dalam praktik sosial, ritual, dan tradisi. Oleh karena itu, analisis simbol agama menurut Geertz selalu bersifat interpretatif, berusaha memahami makna yang dihayati oleh pemeluk agama dalam konteks budaya mereka.¹⁴

Dengan demikian, pandangan Clifford Geertz tentang simbol agama menempatkan simbol sebagai inti dari pengalaman religius. Ia membentuk cara pandang, memberi pedoman moral, memperkuat identitas sosial, dan menghubungkan manusia dengan yang sakral.¹⁵

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

¹³ Clifford Geertz, *Agama Sebagai Sistem Budaya*, dalam *Interpretasi Budaya* (terj. Francisco Budi Hardiman), Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 96-100

¹⁴ Clifford Geertz, *Agama Sebagai Sistem Budaya*, dalam *Interpretasi Budaya* (terj. Francisco Budi Hardiman), Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 105-110

¹⁵ Clifford Geertz, *Agama Sebagai Sistem Budaya*, dalam *Interpretasi Budaya* (terj. Francisco Budi Hardiman), Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 125

penelitian studi kasus¹⁶. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna, nilai, dan peran tradisi Tarikan Gabah dalam kehidupan religius masyarakat agraris secara mendalam dan kontekstual.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Ketro, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan tempat berkembangnya tradisi Tarikan Gabah yang dijalankan oleh lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid, mushola, pondok pesantren, dan madrasah diniyah sejak tahun 1990.

3. Sumber Data

- 1) Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer: diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.
- 2) Data sekunder: diperoleh dari dokumentasi, arsip desa, catatan masjid, buku-buku, skripsi, dan jurnal ilmiah yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode¹⁷:

- 1) Wawancara mendalam dengan pelaku sejarah tradisi Tarikan Gabah,

¹⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 9

¹⁷ Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, AA Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing, 2021. hlm. 12-13

seperti bapak Syamsuri. Wawancara dengan tokoh Agama seperti KH. Ma'shum Abi Darda' dan H. Adi Paryanto. Wawancara berikutnya dengan bapak Bayan wardi dan bapak Suratno Abdul Jalal selaku pemerintah Desa. Wawancara terakhir dengan bapak Suraji selaku ketua RT 07 dan petani.

- 2) Observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati proses Tarikan Gabah, termasuk kegiatan pasca-panen, penyerahan gabah, dan aktivitas keagamaan yang berkaitan dari mulai tanggal 10 Juli 2025 sampai 10 Agustus 2025
- 3) Studi dokumentasi atas arsip tradisi, foto-foto kegiatan, dan catatan administratif lembaga keagamaan yang terlibat.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis bertujuan menggambarkan dan memahami terhadap suatu fenomena secara mendalam sebagaimana apa adanya atau manipulasi dengan menggunakan kata-kata, narasi dan simbol.¹⁸ Dengan analisis ini peneliti dapat dengan mudah mendeskripsikan suatu fenomena yang diteliti dengan mendalam sesuai dengan apa yang ditemu tanpa dimanipulasi.

¹⁸ Rukhmana, Trisna, Danial Darwis, Abd Rahman Alatas, Wico J. Tarigan, Zulfin Rachma Mufidah, Muhamad Arifin, Nur Cahyadi, and S. ST. *Metode penelitian kualitatif*. CV Rey Media Grafika, 2022. hlm. 13-14

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab utama yang tersusun secara sistematis dan logis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini membahas landasan awal penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini penting untuk menunjukkan mengapa tema ini layak diteliti, relevansinya dengan studi keislaman, serta bagaimana arah dan pendekatan penelitian dirancang.

Bab II : Konteks Sosio-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Desa Ketro

Bab ini menjelaskan secara deskriptif latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Ketro sebagai komunitas agraris. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan lembaga-lembaga keagamaan (masjid, mushola, pondok pesantren, dan madrasah diniyah) dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan ini penting untuk membangun kerangka kontekstual yang akan menjadi dasar dalam memahami makna tradisi Tarikan Gabah.

Bab III : Tradisi Tarikan Gabah: Sejarah, Pola Pelaksanaan, dan Aktor Sosial

Bab ini menyajikan temuan lapangan mengenai sejarah munculnya

tradisi Tarikan Gabah sejak tahun 1990, proses pelaksanaannya, pola distribusinya, serta aktor-aktor sosial yang terlibat di dalamnya. Kajian dalam bab ini bersifat eksploratif dan berorientasi pada penggambaran empirik.

Bab IV : Tradisi Tarikan Gabah sebagai Ekspresi Religius

Bab ini merupakan inti analisis dari penelitian. Tradisi Tarikan Gabah dikaji sebagai ekspresi religius melalui pendekatan-pendekatan teoritik, seperti teori simbolik Clifford Geertz, fungsionalisme struktural Parsons, dan Islam kultural menurut Kuntowijoyo. Di sini dipaparkan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam praktik Tarikan Gabah, serta bagaimana tradisi tersebut membentuk etos spiritual dan solidaritas keagamaan masyarakat.

Bab V : Penutup

Bab terakhir ini berisi simpulan hasil penelitian yang merangkum temuan utama dari seluruh bab, serta saran-saran akademik maupun praktis yang dapat ditindaklanjuti oleh masyarakat maupun peneliti lain. Simpulan juga mencerminkan kontribusi penelitian terhadap kajian agama dan budaya dalam masyarakat agraris.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Tradisi Tarikan Gabah sebagai Ekspresi Religius Komunitas Agraris di Desa Ketrow, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, tradisi Tarikan Gabah merupakan tradisi masyarakat agraris yang telah berkembang sejak sekitar tahun 1990 dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Ketrow. Tradisi ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pengumpulan gabah, doa bersama, dan distribusi hasil tarikan. Dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami berbagai penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat, namun tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi ruh dari pelaksanaannya.

Kedua, masyarakat Desa Ketrow melaksanakan tradisi Tarikan Gabah karena didorong oleh kesadaran religius dan semangat kebersamaan yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Tradisi ini dipahami sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diperoleh, sekaligus menjadi sarana berbagi dan mendukung berbagai kepentingan sosial-keagamaan masyarakat, seperti kegiatan masjid, mushola, pondok pesantren, madrasah diniyah, serta kebutuhan sosial lainnya. Dalam perspektif Clifford Geertz, tradisi Tarikan Gabah dapat dipahami sebagai suatu sistem simbol yang sarat dengan makna religius, di mana gabah tidak hanya dimaknai sebagai hasil pertanian

semata, tetapi juga sebagai simbol keberkahan, sedekah, dan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Pemaknaan tersebut membentuk *world view* masyarakat bahwa hasil panen merupakan anugerah Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan demi kemaslahatan bersama. Pada saat yang sama, tradisi ini juga membentuk *ethos* masyarakat yang tercermin dalam nilai-nilai gotong royong, keikhlasan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab dalam menjaga dan mendukung kehidupan keagamaan di tengah komunitas agraris Desa Ketro.

Dengan demikian, tarikan gabah adalah praktik keagamaan yang tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga sosial. Ia memperlihatkan wajah Islam Nusantara yang harmonis antara agama, budaya dan kehidupan sosial masyarakat agraris Jawa.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi masyarakat Desa Ketro, tradisi tarikan gabah perlu terus dijaga dan dilestarikan, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai religius dan sosialnya. Keterlibatan generasi muda harus diperkuat agar tradisi ini tidak mengalami erosi akibat modernisasi.
2. Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat, perlu terus memberikan pembinaan agar tradisi ini senantiasa selaras dengan nilai-nilai Islam yang murni, sehingga tidak hanya dipandang sebagai adat semata, tetapi juga sebagai ibadah yang berpahala.
3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, perlu mendukung tradisi semacam ini sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang mengandung nilai pendidikan, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Dukungan dapat berupa dokumentasi, fasilitasi, hingga integrasi ke dalam program pengembangan kebudayaan daerah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui pendekatan komparatif dengan tradisi agraris religius di daerah lain di Nusantara, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang interaksi Islam dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rozaq. *Peningkatan Produksi Lahan Sawah dan Pemberdayaan Petani oleh Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jannah Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang, 2010.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Coleman, James S. *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Handayani, Meri. *Tradisi Sedekah Bumi di Pesisir Barat dalam Perspektif Kosmologi Islam*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Heniwaty, Yusnizar, Nursilah, dan Tuti Rahayu. *Seni dan Identitas Budaya di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs, 2024.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mandailing, Ferry Hendry. *Zakat Padi: Studi atas Nisab dan Kadar dalam Perspektif Keadilan Ekonomi*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- McGuire, Meredith B. *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*. Oxford: Oxford University Press, 2008.

- Muslim ibn al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. New York: Free Press, 1951.
- Pemerintah Desa Ketrow. *Profil Desa Ketrow Tahun 2025*. Sragen: Pemerintah Desa Ketrow, 2025.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Prasasti, Suci. “Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa.” *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 2 (2020): 110–123.
- Ricklefs, M. C. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk: EastBridge, 2006.
- Roosinda, Fitria Widiyani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Rukhmana, Trisna, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Rey Media Grafika, 2022.
- Scott, James C. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press, 1976.
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989.